

COVER

Makna Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga

Studi Kasus

Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan

Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Universitas Diponegoro

Oleh

Meta Khairun Nisa

21020112420044



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Makna Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga Studi Kasus

Kampung Naga, Tasikmalaya, Jawa Barat

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

oleh :

Meta Khairun Nisa
2120112420044

Diajukan pada sidang ujian tesis
Tanggal 16 Juni 2014
Dinyatakan lulus
Sebagai syarat memperoleh gelar magister teknik
Semarang, juni 2014

Pembimbing Pendamping

Pembimbing Utama

DR. Ir. Bambang Supriyadi, MSA
NIP. 195608181986031005

DR. Ir. Atiek Suprapti, MT
NIP. 196511131998032001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

DR. Ir. Titin Woro Murtini, MSA
NIP. 195410231985032001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Juni 2014

Meta Khairun Nisa
NIM. 2120112420044

HALAMAN PERSEMBAHAN

Culture, architecture and human society

give more meaning in live....

Meta Khairun Nisa

Ya Allah SWT

"perancang alam semesta"

Ibuk, bapak dan keluarga besar Wagino

"Pembentuk intuisi masa kecil dalam berarsitektur"

Pak Pipik dan Bu Atik

"terimakasih atas ilmu arsitektur dan ajaran moral untuk masa depan"

"terimakasih atas kebijaksanaan dan kesabaran dalam membimbing"

Hendrawan, Cristian, Yunanto, Yogi, Bayu, Fandy, Jogi, Ibeth, Inka, Dian dan Karina

"Teman sharing ilmu, wawasan, teman berjuang dalam berkarya dan memahami ruang"

ABSTRAK

Kampung Naga dikenal sebagai pemukiman Sunda yang masih kuat memegang budaya leluhur / *karuhun*, meskipun lokasi pemukiman ini tidak jauh dari jalan raya penghubung kota Garut dan Tasikmalaya. Kampung Naga memiliki konsep kosmologi dan filosofi hidup bersama alam. Konsep-konsep pemukiman Sunda juga ditemukan di Kampung Naga, seperti konsep hirarki *luhur-handap*, unsur pemukiman *lemah-cai*, ruang supranatural *wadah-eusi* dan batas teritori ruang *kaca-kaca*.

Kampung Naga memiliki identitas kawasan dan konsep *sustainability* yang terbentuk secara alami, meskipun sektor pariwisata berkembang dengan cepat. Konsep pembangunan berkelanjutan dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan pokok secara mandiri oleh masyarakat dan penataan pemukiman yang tidak merusak alam. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan tema-tema ruang budaya masyarakat Kampung Naga. Tema ruang ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan tata ruang kota yang berbasis *lokal wisdom* dan pendekatan desain yang berkelanjutan.

Metode etnografi dipakai sebagai cara menyampaikan gambaran ruang-ruang dan kaitan maknanya secara mendalam. Melalui wawancara *grand tour*, didapatkan 3 unit amatan penelitian, yaitu rumah berhadapan, rumah pengrajin bambu dan ruang inti kegiatan sosial dan ritual masyarakat. Analisa maju bertahap James Spreadly digunakan untuk menemukan tema ruang budaya. Melalui wawancara *mini tour* dicari domain dari hubungan semantik antara ruang, pelaku, aktivitas dan aturan adat. Domain dengan kesamaan karakter dikelompokkan hingga membentuk tema-tema ruang budaya.

Dari hasil penelitian didapatkan 8 tema ruang budaya masyarakat Kampung Naga. Ruang budaya yang bersifat sakral berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan / leluhur, ruang ini adalah ruang *pamali*, ruang sakral sakral. Ruang-ruang yang bersifat sosial berkaitan dengan hubungan manusia dengan sesamanya, ruang ini terdiri dari ruang inti, fleksibel, sosialitas / silaturahmi, egaliter / non hirarki, gender dan ekonomi. Dari tata ruang pemukiman Kampung Naga, didapatkan adanya kemiripan konsep arah hadap utara-selatan dan tepi-pusat seperti pada pemukiman Jawa. Hal ini menunjukkan terjadinya akulturasi budaya Sunda dengan Jawa di Kampung Naga.

Kata Kunci : Identitas Kawasan, Kampung Tradisional, Ruang Budaya

ABSTRACT

Kampung Naga is one of Sundanese settlement that hold their fervent culture / *karuhun*, nevertheless this settlement is not far from connecting road of Garut and Tasikmalaya. It has a cosmological concept and philosophy live with nature. Sundanese traditional concepts also is found in Kampung Naga, such as hierarchy *luhur-handap*, settlement component *lemah-cai*, sacred space *wadah-eusi* and territorial space *kaca-kaca*.

Kampung Naga has a local identity and sustainability concept that is formed naturally, nevertheless tourism sector is developed rapidly. Sustainable development is applicated in self-sustaining of food and friendly arrangement of settlement. So, this research has a purpose to find cultural themes of space. It can be guideline to develop city space arrangement based on local wisdom and sustainable design approach.

Etnography method is used to describe cultural space and the depth of meaning relation. Based on gand tour interview, is found 3 unit observation, there are house front on, house of bamboo craftsman and center space of social and ritual activity. Analysis go forward in phases James Spreadly use to find cultural themes space. Based on mini tour interview, is choosing domain and semantic relation among space, subject, activity and culture role. Domain is categorized until create themes of cultural space.

The result from the research is 8 themes of cultural space in Kampung Naga. Sacred space that relate humans with God or forefathers, consist of *pamali* space and sacred space. Social space is about relationship human with others, consist of center space, flexible space, social space, non hierarchy space, gender space and economic space. Based on space arrangement in Kampung Naga, is found similarity concept of mass orientation north-soulth and center-side concept like in Javanese settlement. This condition tells an acculturation culture between Sundanese and Javanese in Kampung Naga

Key concept : local identity, traditional kampung, cultural space

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT. atas rahmat dan karunia-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **Makna Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga**, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Master Teknik di Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.

Laporan ini dapat terselesaikan dengan baik atas dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Karenanya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang banyak membantu penulis selama masa proses pengerjaan tesis ini, antara lain:

1. Edward Endrianto Pandelaki, ST, MT, Phd selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro.
2. DR. Ir. Titin Woro Murtini, MSA selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro
3. DR. Ir. Atiek Suprpti, MT selaku dosen pembimbing
4. Dr. Ir. Bambang Supriyadi, MSA selaku dosen pembimbing
5. Dr. Ir. R. Siti Rukayah, MT selaku dosen penguji
6. Mbak Tutik, Mbak Endah, Mbak Etik, Mas Moko dan seluruh staff Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro yang telah membantu kelancaran proses birokrasi
7. Ayah, Ibu serta seluruh anggota keluarga atas semua doa dan motivasi yang diberikan
8. Mang Ade, Mang Tatang, Mang Ayo, Mang Uron, Bu Ipah, Bu Sukayat, Teh Asti dan seluruh warga Kampung Naga dan pengurus desa Neglasari yang membantu dalam proses pengumpulan data dan memberikan ilmu kehidupan yang sangat berharga
9. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari kekurangan pribadi menjadi celah untuk ketidaksempurnaan hasil penelitian ini. Maka saran dan koreksi dari berbagai pihak akan membangun hasil penelitian ini menjadi lebih baik.

Akhirnya, penulis mohon maaf apabila terdapat hal yang menyebabkan pihak-pihak kurang berkenan, semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan menambah wawasan ruang budaya dalam ilmu arsitektur.

Semarang, Juni 2014

Meta Khairun Nisa

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	2
1.3. Tujuan	3
1.4. Sasaran.....	3
1.5. Ruang Lingkup	3
1.5.1. Ruang Lingkup Spasial	3
1.5.2. Ruang Lingkup Substansial	3
1.6. Manfaat	4
1.7. Keaslian Penelitian.....	4
1.8. Pembahasan	5
1.9. Alur Pikir.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Ruang Budaya dalam Arsitektur.....	8
2.1.1 Pengertian Ruang Budaya.....	8
2.1.2 Proses Terbentuknya Kebudayaan.....	10
2.1.3 Bentuk - Bentuk Kebudayaan.....	14
2.1.4 <i>Place</i> sebagai Wujud Ruang Budaya.....	15
2.2. Pemaknaan Ruang dalam Kebudayaan Indonesia	16
2.2.1 Pengertian Makna Ruang	16

2.2.2	Bentuk – Bentuk Pemaknaan Ruang	19
2.2.3	Konsep Arsitektur dan Prilaku.....	22
2.2.4	Kosmologi sebagai Wujud Pemaknaan Ruang di Indonesia....	24
2.3.	Relasi Kampung Naga dalam Budaya Sunda	29
2.3.1.	Tatar Sunda Sejarah dan Perkembangannya	30
2.3.2.	Kehidupan <i>Urang</i> Sunda.....	32
2.3.3.	Kosmologi Masyarakat Sunda.....	33
2.4.	Kampung Bonokeling (Akulturasi Budaya Jawa – Sunda)	39
2.5.	Arsitektur Ramah Lingkungan di Kampung Naga	42
2.6.	<i>Statement</i> Peneliti.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		46
3.1.	Pendekatan Penelitian	46
3.2.	Rancangan Kegiatan Penelitian	48
3.2.1.	Metode Pengambilan Sampel	48
3.2.2.	Metode Pengumpulan Data	48
3.2.3.	Metode Analisa Data.....	49
3.2.4.	Langkah - Langkah Penelitian.....	51
BAB IV LOKASI, ADAT DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT KAMPUNG NAGA		56
4.1.	Sejarah Pemukiman Kampung Naga (Peralihan Hindu – Islam).....	57
4.2.	Lokasi Pemukiman.....	59
4.3.	Kependudukan.....	62
4.4.	Status dan Peran Masyarakat Adat di Kampung Naga	65
4.4.1.	Tanah dan Bangunan.....	65
4.4.2.	Organisasi Kemasyarakatan	66
4.5.	Kondisi Fisik Pemukiman Adat di Kampung Naga	69
4.6.	Kondisi Non Fisik Pemukiman Adat di Kampung Naga.....	72
4.6.1.	Kehidupan Ritual Keagamaan.....	72
4.6.2.	Kehidupan Sosial Masyarakat.....	77
4.6.3.	Kehidupan Ekonomi	80
4.7.	Kesimpulan	81
4.8.	Unit – Unit Amatan Penelitian	81
BAB V BUMI / RUMAH BERHADAPAN		84
5.1.	Gambaran Umum Unit Amatan	84

5.2.	Tema – Tema Ruang pada Rumah Berhadapan	87
5.2.1	Ruang <i>Pamali</i>	87
5.2.2	Ruang Sakral	88
5.2.3	Ruang Inti.....	90
5.2.4	Ruang Fleksibel	91
5.2.5	Ruang Sosialitas / Silaturahmi	92
5.2.6	Ruang Egaliter / Non Hirarki.....	93
5.2.7	Ruang Gender.....	95
5.2.8	Ruang Ekonomi.....	97
5.3.	Kesimpulan	98
BAB VI BUMI / RUMAH PENGRAJIN BAMBU.....		99
6.1.	Gambaran Umum Unit Amatan	99
6.2.	Tema-Tema Ruang pada Rumah Pengrajin Bambu	102
6.2.1.	Ruang <i>Pamali</i>	102
6.2.2.	Ruang Sakral	103
6.2.3.	Ruang Fleksibel	104
6.2.4.	Ruang Sosilitas / Silaturahmi	105
6.2.5.	Ruang Egaliter / Non Hirarki.....	107
6.2.6.	Ruang Gender.....	108
6.2.7.	Ruang Ekonomi.....	109
6.3.	Kesimpulan	112
BAB VII RUANG INTI KEGIATAN RITUAL DAN SOSIAL		113
7.1.	Gambaran Umum Unit Amatan	113
7.2.	Tema-Tema Ruang pada Ruang Inti.....	115
7.2.1.	Ruang <i>Pamali</i>	115
7.2.2.	Ruang Sakral	117
7.2.3.	Ruang Fleksibel	118
7.2.4.	Ruang Sosialitas / Silaturahmi	120
7.2.5.	Ruang Egaliter / Non Hirarki.....	120
7.2.6.	Ruang Gender.....	121
7.3.	Kesimpulan	124
BAB VIII RUANG BUDAYA DI KAMPUNG NAGA		125
8.1.	Tema – Tema Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga	125

8.1.1. Ruang <i>Pamali</i>	126
8.1.2. Ruang Sakral	129
8.1.3. Ruang Inti.....	135
8.1.4. Ruang Fleksibel	138
8.1.5. Ruang Sosialitas / Silaturahmi	142
8.1.6. Ruang Egaliter / Non Hirarki.....	147
8.1.7. Ruang Gender.....	149
8.1.8. Ruang Ekonomi.....	153
8.2. Pola Persebaran Spasial Kaum <i>Sanaga</i>	156
8.3. Kesimpulan Hasil Penelitian.....	161
BAB IX DIALOG TEORI	165
9.1. <i>Place</i> sebagai Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga.....	165
9.2. Setting Ruang dan Prilaku Berarsitektur Masyarakat Kampung Naga.....	166
9.3. Kosmologi Ruang Masyarakat Kampung Naga.....	168
9.4. Dialog dengan Tema-Tema Ruang Pemukiman Jawa dan Sunda.....	170
BAB X KESIMPULAN DAN SARAN	173
10.1. Kesimpulan	173
10.2. Saran.....	178
10.2.1. Saran bagi Pemerintah Kota dan Pihak-Pihak yang Berkepentingan dalam Penanganan Lingkungan	178
10.2.2. Saran untuk Penelitian Lanjutan	178
10.2.3. Saran bagi Ilmu Penelitian	179
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
BERITA ACARA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Keaslian Penelitian Makna Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga	4
Tabel III.1 Metode Pengumpulan Data Pada Penelitian Makna Ruang Budaya Masyarakat Kampung Naga	48
Tabel IV.1 Tata Ruang Pemukiman di Kampung Naga.....	69
Tabel IV.2 Sirkulasi pada Upacara Adat Hajat Sasih di Kampung Naga.....	73
Tabel IV.3 Sirkulasi pada Upacara <i>Walimahan</i> / Pernikahan di Kampung Naga	75
Tabel IV.4 Sirkulasi pada Upacara Khitanan di Kampung Naga	76
Tabel IV.5 Sirkulasi pada Kegiatan Penggantian Pagar Batas Kandang Jaga di Kampung Naga.....	78
Tabel IV.6 Sirkulasi pada Kegiatan <i>Riungan</i> Saluran Air di Kampung Naga.....	78
Tabel IV.7 Tabel Kegiatan Pengunjung di Kampung Naga	81
Tabel V.1 Pembagian Tugas menurut Gender di Kampung Naga	95
Tabel VI.1 Tabel Sirkulasi Kegiatan Proses Produksi Kerajinan Bambu di Kampung Naga.....	110
Tabel VIII.1 Tabel Tema-tema ruang budaya di Kampung Naga	125
Tabel VIII.2 Elemen ruang penyusun makna <i>pamali</i> di <i>goah</i> / lumbung padi pribadi.....	126
Tabel VIII.2 Elemen ruang penyusun makna <i>pamali</i> pada ruang dalam batas pagar bambu.....	128
Tabel VIII.3 Elemen ruang penyusun makna sakral pada ruang dalam elemen <i>sawen</i> keselamatan	129
Tabel VIII.4 Elemen ruang penyusun makna sakral di Masjid.....	130
Tabel VIII.5 Elemen ruang penyusun makna sakral pada area sekitar etalase.....	131
Tabel VIII.6 Elemen ruang penyusun makna sakral pada ruang atap.....	132
Tabel VIII.7 Elemen ruang penyusun makna sakral pada ruang <i>riungan</i>	134
Tabel VIII.8 Elemen ruang penyusun makna ruang inti di <i>pawon</i> / dapur	136
Tabel VIII.9 Elemen ruang penyusun makna ruang inti di lapangan	137
Tabel VIII.10 Elemen ruang penyusun makna ruang fleksibel di <i>tepas</i> / ruang tamu.....	139
Tabel VIII.11 Elemen ruang penyusun makna ruang fleksibel di lapangan.....	141

Tabel VIII.12 Elemen ruang penyusun makna ruang sosialitar / silaturahmi pada area di dalam <i>kandang jaga</i>	143
Tabel VIII.13 Elemen ruang penyusun makna ruang sosialitar / silaturahmi pada area di luar <i>kandang jaga</i>	145
Tabel VIII.14 Elemen ruang penyusun makna ruang egaliter pada elemen eksterior bangunan	147
Tabel VIII.15 Elemen ruang penyusun makna ruang egaliter pada elemen interior bangunan.....	148
Tabel VIII.16 Elemen ruang penyusun makna ruang gender wanita di dapur	150
Tabel VIII.17 Elemen ruang penyusun makna ruang gender pada ruang-ruang ritual	151
Tabel VIII.18 Elemen ruang penyusun makna ruang ekonomi pada ruang pengolahan padi	153
Tabel VIII.19 Elemen ruang penyusun makna ruang ekonomi pada ruang produksi kerajinan bambu.....	154
Tabel VIII.20 Elemen ruang penyusun makna ruang ekonomi pada area wadah ternak.....	155
Tabel VIII.20 perbandingan karakteristik arsitektural pemukiman di Kampung Naga dan di luar Kampung Naga.....	160
Tabel IX.1 Dialog kosmologi ruang Sunda di Kampung Naga dengan Pemukiman Bonokeling	170
Tabel IX.2 Dialog tema-tema ruang di Kampung Naga dan pemukiman di Jawa ..	171

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Alur Pikir Penelitian	7
Gambar 2.1 Skema Terbentuknya Kebudayaan	9
Gambar 2.2 Terbentuknya ruang budaya dari interaksi antar sesama manusia dan lingkungannya.....	10
Gambar 2.3 Persepsi lingkungan terbentuk dari adanya budaya dan persepsi individu.....	11
Gambar 2.4 Proses terbentuknya perilaku individu melalui sebuah proses perubahan persepsi	13
Gambar 2.5 a) Ruang dengan penataan pepohonan dimaknai ruang yang teduh dan nyaman jika b) dibanding dengan setting ruang dengan pepohonan yang jarang	16
Gambar 2.6 Ruang dan penataan ruang pada pemukiman tradisional (a) memiliki makna mendalam sehingga nampak unik dan (b) berbeda dengan perumahan di kota	17
Gambar 2.7 (a) Susunan jendela pada bangunan memberikan makna sebuah tingkatan, (b) fasade rumah tradisional dan rumah modern di pemukiman Mexico juga memiliki makna yang berbeda.....	18
Gambar 2.8 Konsep teritory pada rumah tradisional Bali berupa pagar dan pembagian ruang.....	23
Gambar 2.9 Teori <i>Crowding</i> menurut Loo, <i>crowding</i> akan terjadi jika ruang terlalu kecil dan jumlah orang di dalamnya terlalu banyak.....	23
Gambar 2.10 Konsep kosmologi Jawa, pusat menjadi unsur utama dan membentuk hirarki keruangan, dimana semakin ke pusat hirarki semakin tinggi.....	27
Gambar 2.11 Kosmologi <i>Nawasanga</i> untuk penentuan tata ruang di Bali dengan menjadikan arah angin sebagai orientasi.....	27
Gambar 2.12 Kosmologi <i>Kaja – Kelod</i> dalam penentuan orientasi gunung yang utama dan laut yang nista.....	28
Gambar 2.13 Sejarah Masuknya Budaya Luar ke Indonesia	31
Gambar 2.14 Kampung adat yang masih terjaga di wilayah Tatar Sunda.....	31
Gambar 2.15 Sirkulasi aktifitas ritual di Kampung Tonggoh saat <i>jaroh</i> ke makam leluhur	34

Gambar 2.16 Sirkulasi aktifitas produksi – reproduksi hasil panen padi di Kampung Tonggoh	35
Gambar 2.17 Pola aktifitas sosial di kampung Tonggoh	35
Gambar 2.18 Sirkulasi aktifitas harian di kampung Tonggoh	36
Gambar 2.19 Hubungan aktifitas dan makna ruang pada perkampungan sunda	37
Gambar 2.20 Konsep kosmologi pada penempatan ruang di Kampung Tinggoh.....	38
Gambar 2.21 Makam memiliki hirarki paling tinggi pada pemukiman Bonokeling....	40
Gambar 2.22 Konsep Sunda ditandai adanya pagar batas pemukiman dan bale pertemuan, sedangkan konsep Jawa dilihat adanya lapangan sebagai alun-alun	41
Gambar 2.23 Pola tata ruang dan bangunan di Kampung Naga disesuaikan dengan hukum alam di sekitarnya	43
Gambar 3.1 Langkah-langkah melakukan penelitian dengan metode <i>etnografi</i>	47
Gambar 3.2 Pemahaman Metode Analisis Maju Bertahap James Spradley	50
Gambar 3.3 Siteplan Kampung Naga, dimana lokasi penelitian difokuskan di dalam kampung dengan tiga unit amatan, yaitu unit rumah berhadapan, rumah pengrajin bambu dan ruang inti kegiatan masyarakat	51
Gambar 3.4 Dalam tahap pengumpulan data awal dilakukan dengan mengelompokkan aktivitas harian penduduk a) membuat sirkulasi aktivitas dalam ruang b) dan membuat kerangka peta mental untuk menemukan persepsi ruang c)	53
Gambar 3.5 a) Contoh Analisa Domain dan Menemukan Hubungan Sematik dan b) Contoh Penyajian Analisa Taksonomi	54
Gambar 3.6 Contoh Analisa Komponensial	55
Gambar 4.1 Akses yang dekat dari pusat kota Bandung membuat Kampung Naga ramai pengunjung dan modernisasi lebih cepat masuk.....	56
Gambar 4.2 Tugu Kujang Pusaka dibangun untuk memperingati perjuangan <i>Sembah Dalem Singaparana</i>	58
Gambar 4.3 Peta Lokasi Kampung Naga dari Udara	59
Gambar 4.4 Peta Lokasi Kampung Naga.....	60
Gambar 4.5 Sketsa Situasi Menuju Kampung Naga	61
Gambar 4.6 Batas-Batas Area Pemukiman di Kampung Naga.....	62
Gambar 4.7 Data Penduduk di Kampung Naga Tahun 2013.....	63
Gambar 4.8 Persebaran Kaum Sanaga paling banyak di dalam wilayah Dusun Naga	64

Gambar 4.9 a dan b) Penatan batu sebagai batas kavling tanah dan c) Kolam di luar area pemukiman yang dapat sebagai hak perseorangan	65
Gambar 4.10 Struktur Organisasi di Kampung Naga	66
Gambar 4.11 a) <i>Penyawer</i> membacakan <i>nuberang</i> di depan b) pengantin yang duduk di kursi / teras tetangga.....	68
Gambar 4.12 Berbagai Fungsi Ruang di Kampung Naga	70
Gambar 4.13 sistem saluran air dan drainase di Kampung Naga	71
Gambar 4.14 Sawen keselamatan di pintu dapur a) Rumah Kampung Naga dan b) rumah <i>sanaga</i>	73
Gambar 4.15 <i>Bedug</i> yang dipukul a) merupakan tanda dimulainya upacara <i>Hajat Sasih</i> , seluruh pria b) akan menuju makam leluhur untuk berdoa, kemudian c) membersihkan makam leluhur dan bekas <i>surau</i>	74
Gambar 4.16 Kegiatan Mengaji di Masjid pada Malam Hari	77
Gambar 4.17 Prosesi <i>riungan</i> saluran air a) di hulu sungai, b) dimulai dengan pembacaan doa-doa dan c) meletakkan pucuk <i>tumpeng</i> di hulu saluran.....	79
Gambar 4.19 Ruang – ruang yang menjadi unit amatan dalam analisa makna ruang budaya masyarakat Kampung Naga.....	83
Gambar 5.1 Kondisi rumah berhadapan pada unit amatan 1	85
Gambar 5.2 Gambaran pola aktifitas masyarakat pada ruang bermukim a) suami menggarap sawah b) wanita memasak di dapur c) ibu menjaga anak balitanya dan d) ibu mencari penghasilan lain dengan berjualan sayur di pasar.....	86
Gambar 5.3 Dominasi kegiatan wanita pada pagi hingga siang hari pada ruang bermukim a) mengasuh anak di Bale b) menumbuk padi di Saung Lisung c) menjemur baju di sebelah rumah / area lapang dan d) mencuci alat dapur di KM	86
Gambar 5.4 Tata ruang bangunan pada rumah berhadapan dan fungsinya.....	87
Gambar 5.5 <i>Goah</i> memiliki kekuatan pamali dan dilarang kaum pria Kampung Naga dan pengunjung dari luar membukanya	88
Gambar 5.6 Rumah menjadi ruang sakral yang dibatasi dan dijaga dengan adanya <i>sawen</i>	89
Gambar 5.7 Hulu saluran air menjadi ruang sakral yang tercipta saat adanya kegiatan <i>riungan</i>	90
Gambar 5.8 Dapur menjadi ruang inti keluarga di sore hari, a) sambil menemani istri memasak, anggota keluarga yang lain b) menghangatkan badan dan bercengkrama	91

Gambar 5.9 Tepas menjadi ruang yang multifungsi di dalam rumah berhadapan ...	92
Gambar 5.10 morfologi rumah awal (a) di Kampung Naga dan perubahan tata ruangnya mempengaruhi bentuk dan luas <i>tepas</i> (b dan c) disesuaikan jumlah kamar tidur dalam keluarga.....	92
Gambar 5.11 Ruang interaksi dan silaturahmi terlihat pada a) Lorong antar bangunan b) Lorong sempit dibelakang rumah dan c) Teras antar fasade bangunan yang berhadapan	93
Gambar 5.13 Ruang interaksi dan silaturahmi terlihat pada a) Area pancuran saat mencuci piring, area jemuran di b) Area lapang atau c) Samping rumah dan d) <i>Saung lisung</i> saat menumbuk padi.....	93
Gambar 5.14 a) Elemen penyusun bangunan dan b) Fasade rumah yang sama menciptakan ruang egaliter di Kampung Naga.....	94
Gambar 5.15 a) Sandaran untuk orang duduk dan bersandar di dalam rumah dan b) lantai menjadi meja pada ruang dalam di Kampung Naga	94
Gambar 5.16 a) Sawah menjadi ruang gender bagi pria sedangkan b) dapur menjadi ruang gender bagi wanita pada rumah berhadapan.....	95
Gambar 5.17 Pola spasial ruang gender di Kampung Naga	96
Gambar 5.18 Sirkulasi aktivitas pengolahan padi sebagai penunjang ekonomi pada rumah berhadapan.....	97
Gambar 6.1 Kondisi Rumah Pengrajin Bambu pada Unit Amatan 2	100
Gambar 6.2 Aktivitas lebih beragam pada rumah pengrajin bambu seperti a) menjadi pemandu wisata b) memeriksa kondisi kolam pribadi dan c) wanita mengisi waktu luang dengan menjaga etalase.....	101
Gambar 6.3 Tata ruang bangunan pada rumah pengrajin bambu dan fungsinya ..	102
Gambar 6.4 <i>Goah</i> sebagai ruang <i>pamali</i> juga ditemukan pada rumah pengrajin bambu.....	103
Gambar 6.5 a) Rumah dan b) etalase dianggap sakral karna adanya <i>sawen</i> untuk perlindungan dari hal buruk.....	103
Gambar 6.6 Sekat ruang yang lebih permanen menciptakan batas yang jelas dari sifat ruang c) sehingga terbentuk perubahan bentuk <i>tepas</i> dan tata ruang dalam b) dari tata ruang bangunan pada umumnya a)	105
Gambar 6.7 Bentuk interaksi warga di teras rumah pada rumah pengrajin bambu.....	106
Gambar 6.8 Teras belakang berkembang pada rumah pengrajin bambu sebagai ruang ekonomi sekaligus ruang interaksi	106
Gambar 6.9 1) Unsur modern seperti listrik dan TV ditemukan dalam rumah pengrajin bambu namun masih memegang budaya untuk menggunakan 2) Sandaran untuk orang duduk lesehan	107

Gambar 6.10 Kesan egaliter pada fasade mengalami perubahan karna tertutup dengan pernak pernik kerajinan bambu.....	107
Gambar 6.11 Dapur pada rumah pengrajin bambu memiliki elemen tungku dan lantai bambu seperti pada rumah berhadapan	108
Gambar 6.12 Ruang-ruang gender yang terbentuk pada rumah pengrajin bambu, studi kasus rumah keluarga Bapak Ayo.....	109
Gambar 6.13 a) Toko-toko souvenir di area parkir b) salah satu pemandu menunjukan cara membuat kerajinan sederhana c) <i>tepas</i> / ruang tamu sebagai ruang menyimpan bahan untuk kerajinan bambu.....	110
Gambar 6.14 a) Sirkulasi usaha pengrajin bambu dalam skala besar dan b) sirkulasi pembuatan kerajinan bambu skala kecil / rumahan.....	110
Gambar 6.15 a) dan c) Ruang produksi kerajinan bambu Pak Punduh berada dekat dengan bangunan keramat, karna tugasnya untuk menjaga keamanan bangunan tersebut sambil mengisi waktu luang b) membuat kerajinan	111
Gambar 6.16 a) Ikan dari sungai dimasukan ke <i>balong</i> /Kolam b) saung lesung diletakan di atas kolam agar c) sisa makanan / beras saat menumbuk dapat dimakan ikan.....	111
Gambar 6.17 a) Kandang ternak kambing diletakan di luar batas pemukiman sedangkan b) kandang ayam terletak di kolong rumah di dalam area pemukiman	112
Gambar 7.1 Tata Letak Ruang Inti di Kampung Naga.....	113
Gambar 7.2 a) <i>Bale Patemon</i> dan b) Masjid di Kampung Naga.....	114
Gambar 7.3 a) Area lapang di depan Masjid dan <i>Bale Patemon</i> sebagai area pelebaran kegiatan masjid dan b) Lapangan.....	115
Gambar 7.4 Ruang-Ruang dengan Konsep Hirarki di Kampung Naga juga tercipta dengan adanya pagar batas di area <i>Bumi Ageung</i> , bekas <i>surau</i> , bekas lumbung padi umum dan pagar batas area pemukiman .	115
Gambar 7.6 Arah hadap kiblat pada <i>Bale Patemon</i> dan Masjid menciptakan ruang dalam yang efisien.....	117
Gambar 7.7 Berbagai manfaat area lapang di Kampung Naga a) menjemur padi, b) menjemur alat dapur dan c) bermain	118
Gambar 7.8 Bentuk lapangan mengalami perubahan dan pengaruh persepsi masyarakat dari a) bentuk awalnya hingga b) sekarang.....	119
Gambar 7.9 Area lapang lain yang terletak di sekeliling pemukiman Kampung Naga	119
Gambar 8.1 Ruang <i>pamali</i> di <i>goah</i> terbentuk dari perabot dan letak pintu yang menyamakan lokasi <i>goah</i> , pencapaian memutar dan batas imajiner yang terbentuk dari aktivitas ibu / letak <i>hawu</i> dan <i>para seneu</i>	127

Gambar 8.2 Ruang <i>pamali</i> dalam batas pagar bambu dibentuk dari kepercayaan adanya kekuatan pada elemen alam (tanah, batu dan tanaman <i>hanjuang</i>), makna pagar bambu tidak hanya batas visual namun untuk menjaga moral dan hukum adat.....	128
Gambar 8.3 Ruang sakral terbentuk dari elemen sawen di pintu rumah sebagai simbol perlindungan dan kewaspadaan.....	130
Gambar 8.6 Konsep simbolis Islam menjadi pembentuk tema ruang sakral di Masjid, suara aliran air menambah kesan ketenangan dan kesakralan ruang	131
Gambar 8.7 <i>Sawen</i> sebagai simbol kesakralan ruang dianggap dapat memperlancar bisnis kerajinan bambu	132
Gambar 8.8 Ruang atap dianggap sakral karena berkaitan dengan filosofi kepala-badan-kaki dan <i>luhur - handap</i>	133
Gambar 8.9 Ruang <i>riungan</i> berkaitan dengan konsep tepi-pusat. Ruang sakral terbentuk dari aktivitas ritual dan elemen penanda ruang sakral (tanah, <i>empos</i> dan tumpeng).....	134
Gambar 8.10 Konsep <i>luhur-handap</i> pada area inti pemukiman. tanah dan bangunan membentuk tema-tema ruang sakral dan <i>pamali</i> , sedangkan elemen alam (air) membentuk ruang sakral di sungai.....	135
Gambar 8.11 Warna kekuningan dari lampu dan efek bias cahaya dari warna putih kapur menciptakan suasana hangat di dalam <i>pawon</i> / dapur	137
Gambar 8.12 Elemen alam (api) dan non-fix (warna ruangan) menciptakan suasana hangat di dalam <i>pawon</i>	137
Gambar 8.13 Peran lapangan yang vital untuk menunjang kegiatan ritual (saat khitanan), sosial (ruang bermain dan interaksi warga) dan ekonomi (menjemur padi dan alat dapur) menjadikan lapangan sebagai ruang inti dalam pemukiman	138
Gambar 8.16 Sekat ruang digunakan jika dalam ruang fleksibel membutuhkan privasi yang berbeda.....	140
Gambar 8.17 Aktifitas ritual dan harian sebagai elemen nonfix pembentuk ruang fleksibel di Lapangan, ruang yang terbentuk memiliki sifat dan batasan ruang yang berubah-ubah sesuai waktu dan aktifitas di dalamnya	141
Gambar 8.18 Setting ruang berhadapan di Kampung Naga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dengan atau tanpa saling menatap wajah ...	144
Gambar 8.19 Penambahan teras belakang dan sitting grup di beberapa area menciptakan ruang sosial yang terjadi dari aktifitas ekonomi penjualan kerajinan bambu dan pariwisata.....	144

Gambar 8.20 Lapangan, <i>Bale Patemon</i> dan masjid merupakan ruang publik dan ruang sosial masyarakat.....	145
Gambar 8.21 Ruang sosialitas terbentuk pada waktu tertentu sesuai aktivitas harian masyarakat dan aturan adat yang mengikat pada hari tertentu untuk menumbuk padi	146
Gambar 8.22 Keseragaman / kesan egaliter terbentuk dari warna dan material penyusun bangunan yang sama namun kesan monoton tidak dirasakan dengan adanya detail pintu, jendela dan perabot di luar bangunan.....	148
Gambar 8.23 Ruang egaliter di dalam bangunan dibentuk oleh lantai yang berfungsi sebagai meja dan konsep duduk lesehan	149
Gambar 8.24 Perabot dapur (<i>hawu</i> dan alat masak), ruang <i>goah</i> dan aktivitas ibu menunjukkan ruang gender wanita di dapur.....	150
Gambar 8.25 Pria sebagai pelaku dalam ritual adat menciptakan ruang-ruang gender pria di sungai, makam dan <i>Bumi Ageung</i> , tanaman <i>Hanjuang</i> dan pagar bambu menjadi batas visual ruang gender pria...	152
Gambar 8.26 Aktivitas ritual menciptakan batas imajiner ruang gender pria dan wanita di Masjid	152
Gambar 8.27 Aktivitas dan pembagian tugas pria dan wanita menciptakan batas imajiner ruang gender pada ruang <i>riungan</i>	152
Gambar 8.28 Elemen tanah, bangunan / ruang dan alas untuk menjemur padi menjadi pembentuk ruang ekonomi.....	154
Gambar 8.29 Teras dan <i>tepas</i> menjadi ruang aktivitas ekonomi pembuatan kerajinan bambu di Kampung Naga.....	155
Gambar 8.31 Pagar bambu menjadi batas visual ruang ekonomi di kolong bangunan.....	156
Gambar 8.32 a) Goah dalam tata ruang rumah sanaga masih dipertahankan sebagai ruang pamali dan b dan c) saat hajat sasih kaum sanaga masih berkumpul di dalam Kampung Naga untuk mendoakan tumpeng.....	157
Gambar 8.33 Gambar pola persebaran kaum <i>sanaga</i> yang jauh dari jalan raya salawu.....	158
Gambar 8.34 Gambar pola persebaran kaum <i>sanaga</i> yang dekat jalan raya salawu.....	159
Gambar 8.35 Kampung Naga dan kondisi lingkungan mempengaruhi konsep bangunan dan pola tata pemukiman kaum <i>sanaga</i>	164
Gambar 9.1 <i>Place</i> terlihat dari budaya Sunda saat upacara adat 1) <i>Hajat Sasih</i> memakai pakaian putih 2) Khitanan memainkan kesenian <i>Terbang Sejak</i> dan 3) saat musim menjemur padi.....	165

Gambar 9.2 <i>Place</i> terbentuk dari ruang yang familiar di Kampung Naga karna sejak kecil anak diajarkan 1) mengaji 2) berkumpul bersama keluarga dan 3) setting ruang sosial di dalamnya.....	166
Gambar 9.3 <i>system of setting</i> terbentuk dari b) lorong rumah berhadapan dan ruang-ruang komunal, sedangkan <i>system of activity</i> terbentuk dari upacara adat, seperti a) <i>walimahan</i> / pernikahan	167
Gambar 9.4 Batas <i>territory</i> tidak hanya sebagai area yang dipertahankan, namun juga area batas menjaga aturan adat, moral dalam bertindak dan penghormatan pada leluhur, pagar batas ditemukan pada a) area pemukiman b) bekas lumbung padi umum dan c) bekas <i>surau</i>	167
Gambar 9.5 Layout dan penataan masa bangunan menciptakan <i>personal space</i> yang baik, fungsi privat yaitu kamar tidur saling berdekatan sehingga tercipta privasi ruang yang baik.....	168
Gambar 9.6 Aplikasi konsep kosmologi keseimbangan di Kampung Naga, yaitu a) Bangunan panggung dan b) penataan masa mengikuti kontur untuk menyesuaikan hukum alam, c) adanya hutan larangan bertujuan untuk menjaga keseimbangan alam	169
Gambar 8.5 Filosofi utara-selatan melambangkan kehidupan dunia dan akhirat, dimana bangunan menyimbolkan manusia harus selalu waspada agar mendapat keselamatan di kehidupan dunia dan akhirat.....	170
Gambar 10.1 Pola spasial ruang <i>pamali</i> dan sakral di Kampung Naga	174
Gambar 10.2 Konsep pemukiman Sunda (<i>Luhur-Handap dan Kaca-Kaca</i>) di Kampung Naga.....	174
Gambar 10.3 Konsep tepi-pusat di Kampung Naga mirip dengan konsep b) <i>Mocopat</i> di Jawa.....	175
Gambar 10.4 Sekat fleksibel membatasi ruang fleksibel di dalam rumah (a dan b), sedangkan pakaian khas dan alunan suara membentuk sifat ruang sakral pada ruang fleksibel (c).....	175
Gambar 10.5 Tata ruang berhadapan dan ruang-ruang aktivitas harian menciptakan ruang sosialitas.....	176
Gambar 10.6 Peran pria dan wanita menyebabkan ruang gender wanita terletak di sekitar area rumah, sedangkan ruang gender pria memiliki jangkauan yang lebih luas hingga ke luar desa	176
Gambar 10.7 Pengolahan bahan makanan mandiri dan ramah lingkungan menginterpretasikan konsep sustainable development di Kampung Naga	177